

Tafsir Al-Baidlawi: Kitab Induk di Antara Berbagai Kitab Tafsir

Pendahuluan

Al-Qur'an kerap kali disebut sebagai *budan li al-nas* (petunjuk bagi manusia). Pesan-pesan yang ada di dalamnya berlaku untuk seluruh umat, relevan dengan perkembangan zaman dan terpelihara keorsinilannya. Namun, harus diakui bahwa sebutan *hudan* bagi al-Qur'an menimbulkan problema yang cukup rumit bagi yang mengimaninya. Pertanyaan pun segera terlontar, misalnya, bagaimana mengimplementasikan idealisme al-Qur'an, sementara realitas al-Qur'an tidak berubah dan tidak boleh ditambah atau dikurangi?

Untuk menjawab pertanyaan di atas, para ilmuwan muslim telah banyak menulis dan mengkaji al-Qur'an. Bahkan, akhir-akhir ini, usaha-usaha pengkajian al-Qur'an dapat dikatakan cukup menggembirakan, kendati masih banyak ditemukan menggunakan prosedur yang kurang tepat. Oleh karena itu, penggalan dan pengkajian al-Qur'an seyogyanya harus tetap digalakan dengan senantiasa memperhatikan cara-cara yang ditempuh oleh mufassir terdahulu.

Secara kronologi, hermeneutika al-Qur'an dibagi ke dalam beberapa periode di antaranya: *Pertama*, masa Nabi Muhammad SAW, dimana Nabi Muhammad SAW secara langsung menafsirkan makna ayat-ayat tertentu kepada para sahabatnya atau pengikutnya. *Kedua*, masa sahabat, dimana para sahabat menafsirkan al-Qur'an berdasarkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, di antara sahabat yang terkenal di bidang tafsir adalah Ibnu Mas'ud, Ali bin Abi Thalib dan Ubay bin Ka'ab. *Ketiga*, masa tabi'in, dimana penafsir al-Qur'an menjelaskan al-

Oleh : Ade Jamarudin

Tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* merupakan salah satu kitab yang populer di dunia Islam, yang memiliki banyak manfaat, gaya bahasa yang indah, perumpamaan yang manis, dan banyak diminati para pakar dan cendekiawan terkemuka untuk mengkaji dan memberi catatan pinggir (komentar) terhadapnya. Isinya dibuat semodel ringkasan (*ikhtishâr*), mengandung berbagai pemikiran, pandangan-pandangannya diarahkan pada banyak dimensi gramatika bahasa, fiqh, dan ushul yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran, dan begitu juga dari sudut pandang bacaan (*qirâat*) dan makna intrinsik ayat (*isyârât*), serta mengkombinasikan antara tafsir dan takwil berdasarkan kaidah-kaidah bahasa dan syar'i. Metode penafsirannya dibuat sebagaimana umumnya kitab-kitab tafsir, menyebutkan nama surat, mengaitkan dengan konteks turunnya, baru menafsirkan ayat demi ayat, serta mengangkat hadis tentang keutamaannya pada akhir surat tersebut.

Keyword : Tafsir, Al-Baidlawi, Kitab Induk

Qur'an dengan merujuk kepada hadis Nabi dan pendapat para sahabat (*atsar*) sehingga tafsirnya diistilahkan dengan tafsir *bil manqul* atau *tafsir bil ma'sur*. *Keempat*, masa pasca tabi'in (*tabi'it tabi'in*) dimana penafsir al-Qur'an melanjutkan corak tafsir *manqul* yang sekaligus ditopang dengan pendapat ulama generasi

tabi'in (salaf). Tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* tergolong ke dalam periode ini.

Secara metodologis, pada periode pasca tabi'in dalam bidang hermeneutika Islam terdapat tiga macam metode penafsiran al-Qur'an, yaitu: *Pertama*, tafsir isyari, dimana ayat-ayat al-Qur'an dijelaskan secara simbolik dengan menggunakan sejumlah isyarat, contohnya tafsir jenis ini adalah *Latha'if al-Isyarat* karangan Imam Qusyairi. *Kedua*, tafsir fiqhi atau tafsir ahkam, yaitu dimana al-Qur'an dijelaskan dari sudut pandang fikih dengan mengacu kepada pendapat para Imam madzhab, contohnya *Abkam Al-Qur'an* karya Imam Syafi'i, tafsir *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an* karya Abu Abdullah al-Qurtubi. *Ketiga*, Tafsir bil ra'yi, yaitu suatu metode penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad. Sebagai pionir kitab-kitab tafsir yang tergolong ke dalam jenis ini contohnya seperti *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, *Mudrak al-Tanzil* karya al-Nasafi dan *Gharab al-Qur'an* karya al-Naisaburi, tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* karya al-Baidlawi tergolong ke dalam jenis tafsir ini.

Dalam studi al-Qur'an, nama Al-Baidlawi dikenal sebagai salah seorang mufassir yang cukup terkenal dengan kitab tafsirnya, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Kitab tafsir ini sangat populer baik dikalangan umat Islam maupun non Islam (baca: Barat). Bahkan kitab ini lebih luas daripada kitab tafsir Jalalain itu, serta mendalam dan meyakinkan (*matin wa muttakin*) sehingga sering dijadikan sandaran oleh para pencari ilmu terutama ketika berkaitan dengan pembentukan kata (*Al-Shina'iyat al-Lafihiyah*). Popularitas kitab tafsir al-Baidlawi di dunia barat konon menyamai popularnya kitab tafsir *Jalalain* karya Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli dikalangan umat Islam. Beberapa bagian dari kitab tafsir al-Baidlawi ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Prancis.¹

Selain itu, kitab tafsir ini juga mendapatkan banyak sekali komentar (hasyiah) dari para ulama yang datang setelahnya. Tafsir ini merupakan salah satu kitab yang populer di dunia Islam, yang memiliki banyak manfaat, gaya bahasa yang indah, perumpamaan yang manis, dan banyak diminati para pakar dan cendekiawan terkemuka untuk mengkaji dan memberi catatan pinggir (komentar) terhadapnya, hingga tercatat sebanyak 83 buah kitab yang berisi hal itu. Dan, kitab yang terkenal memberikan catatan pinggir terhadap Tafsir al-Baidlawi di antaranya adalah catatan pinggir Syekh Zadah dan Syihab al-Khaffaji (*In'ayat al-Qadhî*). Isinya dibuat semodel ringkasan (ikhtishâr), mengandung berbagai pemikiran, pandangan-pandangannya diarahkan pada banyak dimensi gramatika bahasa, fiqh, dan ushul yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran, dan begitu juga dari sudut pandang bacaan (qirâat) dan makna intrinsik ayat (isyârât), serta mengkombinasikan antara tafsir dan takwil berdasarkan kaidah-kaidah bahasa dan syar'i.

Kalau al-Dzahabi memperkirakan jumlah komentar kitab tafsir ini sekitar empat puluhan² dan Edwin Calverley menyebutkan sekitar delapan puluhan, dan ada juga yang menyebutkan lebih dari 120. maka penelitian yang dilakukan oleh Majma' al-Maliki telah menemukan lebih dari tiga ratus hasyiah mendasarkan komentarnya pada tafsir al-Baidlawi.³ Di Indonesia pun kitab ini juga digunakan di berbagai pesantren. Isinya yang mendukung pandangan-pandangan Asy'ariyah tampaknya yang membuat kitab ini diterima dengan baik oleh kalangan pesantren.⁴

Sejarah Hidup Al-Baidlawi

Nama lengkapnya adalah Nashiruddin Abul Khayr Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali al-Baidlawi al-Syafi'i.

beliau dilahirkan di Baidla, sebuah daerah yang berdekatan dengan kota Syiraz di Iran Selatan. Di kota inilah ia tumbuh dan berkembang menempa ilmu. Ia adalah ahli dalam bidang tafsir, bahasa arab, fiqh, ushul fiqh, teologi, dan mantiq⁵. Ia pun merupakan sosok yang pandai berdebat dan sangat menguasai etika berdiskusi, sehingga pantaslah ia mendapatkan gelar *nadlâr* atau *mutabadir fi maida fursan al-kalam*.⁶ Al-Baidlawi merupakan salah satu pengikut madzhab *Syafi'i* dalam bidang fiqh dan ushul fiqh serta menganut konsep teologi *Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Ia juga sempat tinggal dan belajar di Baghdad hingga kemudian menjadi hakim agung di Syiraz mengikuti jejak ayahnya.⁷ Bagi al-Baidlawi Baghdad merupakan tempat memperkaya ilmu dan Syiraz menjadi tempat mengaktualisasikannya dengan menjadi hakim agung. Hanya saja, akhirnya ia mundur dari jabatan tersebut untuk hidup mengabdikan pada ilmu di Tabriz.⁸

Beliau hidup dalam suasana politik yang tidak menentu. Sultan Abu Bakar yang memegang tampuk kekuasaan di Syiraz saat itu sangat lemah, tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk membangun tatanan masyarakat yang baik. Bukan hanya supremasi hukum yang lemah, namun para elit yang berkuasa pun hidup dalam budaya yang hedonis dan borros. Intervensi penguasa terhadap dunia peradilan pun demikian kuatnya, sehingga banyak fuqaha yang mengahawatirkan kemungkinan diperintah untuk mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan syariat Islam. Mungkin karena pertimbangan inilah- setelah mengikuti saran guru spiritualnya. Syaikh Muhammad Khatta'i yang memintanya keluar dari pemerintahan yang menyebabkan al-Baidlawi mengundurkan diri dari jabatan hakim agung.

Selepas mengundurkan diri tersebut, ia mengembara ke Tabriz hingga akhir hayatnya. Di kota inilah ia berhasil menulis

salah satu karya yang monumental berupa tafsir dengan nama *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Mengenai tahun meninggalnya, tidak ada kesepakatan di kalangan ulama. Al-Subki dan al-Asnawi menyebut tahun wafatnya adalah 691 H, sementara Ibnu Katsir menyebut tahun 685 H.⁹

Sebagai seorang ulama, ia memiliki pengetahuan yang sangat luas, bukan hanya dalam bidang tafsir melainkan juga dalam bidang Ushul Fiqh, Fiqih, Theologi, Nahwu, Manthiq, Sejarah, dan yang lainnya. Semua itu dapat dilihat dari berbagai karyanya yang beragam. Dari berpuluh-puluh karyanya bisa disebut antara lain: *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil (Tafsir)*, *Syarh Masabih (Hadis)*, *Tawali al-Anwar*, *al-Misbbah fi Ushul al-Din*, *al-Idlah fi Ushul al-Din (Theologi)*, *Syarh al-Mashbul*, *Syarh al-Muntakhab*, *Mirshad al-Ibham ila Mabadi al-Kalam*, *Syarh Minhaj al-Wushul*, *Minhaj al-Wushul ila Ilm al-Ushul (Ushul Fiqh)*, *Syarh al-Tanbih*, *al-Ghayah al-Qushwa fi dirasah al-Fatawa (Fiqih)*, *Syarh Kifayah fi al-Nahwi*, *al-Lubb fi al-Nahw (Nahwu)*, *Kitab fi al-Manthiq (Mantiq)*, *al-Tahdzib wa al-Akhlak (Tasawuf)*, *Nizham al-Tawarikh (Sejarah)*.¹⁰ Dari kitab-kitab tersebut, menurut al-Dzahabi, hanya tiga yang cukup dikenal para ulama, yaitu: *Minhaj al-Wushul*, *Tawali al-Anwar* dan *Anwar al-Tanzil*.¹¹

Sejarah Penulisan Kitab Tafsir Al-Baidlawi

Sebagaimana disinggung di atas, kitab tafsir ini merupakan salah satu masterpiece al-Baidlawi yang cukup dikenal umat Islam. Kitab tafsirnya ini ia namakan dengan *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Tanzil*. Hal ini tampak dari pernyataannya sebagaimana terdapat dalam pengantar tafsirnya:

“Setelah melakukan shalat istikharah, saya memutuskan untuk melakukan apa yang telah saya niatkan, yaitu mulai menulis

dan menyelesaikan apa yang telah saya harapkan. Saya akan menamakan buku ini, setelah selesai penulisannya, dengan *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*.¹²

Al-Baidlawi menyebutkan dua alasan mendesaknya untuk menulis tafsir ini. Pertama, baginya tafsir dianggap sebagai ilmu yang tertinggi diantara ilmu-ilmu yang lain. Mengenai alasannya ini, ia menulis:

“Sesungguhnya ilmu yang paling tinggi derajatnya dan paling mulia adalah ilmu tafsir. Ia adalah pemimpin ilmu-ilmu agama dan kepalanya, fondasi dan dasar dari agama. Tidak pantas bagi seseorang untuk berbicara mengenainya kecuali bagi mereka yang menguasai pengetahuan agama, baik yang ushul maupun yang furu', dan ahli dalam bahasa dan sastra”¹³

Alasan yang kedua adalah melaksanakan apa yang diniatkan sejak lama yang berisi tentang pikiran-pikiran terbaik. Dalam kaitan ini ia menulis:

“Saya telah lama berkeinginan menulis disiplin ini, yang telah saya pelajari dari para sahabat, tabi'in dan kaum salaf. Buku yang juga akan mencakup pikiran-pikiran terbaik yang saya, dan mereka sebelum saya, diperoleh dari para pendahulu dan para ulama, buku yang juga akan mencakup bermacam-macam qira'at dari delapan imam dan berbagai model bacaan lain dari qari yang diakui. Tetapi miskinnya kemampuan saya menahan saya untuk melakukan hal itu dan memberhentikan saya dalam upaya tersebut.”¹⁴

Ketika ia merasa telah mampu melakukan cita-cita itu, kemudian dituliskan kitab tafsir tersebut. Dalam penulisan tafsirnya ini, ia memperoleh bimbingan dari gurunya, Syekh Muhammad al-Khatta'i, ulama yang menyarankannya untuk mundur dari jabatan hakim agung. Penulisan kitab tafsir ini pun dilakukan secara ringkas. Menurut Montgomery Watt, hal ini ia

lakukan karena dimaksudkan sebagai buku pedoman untuk pengajaran di sekolah tinggi atau sekolah maskid sehingga memberikan secara ringkas semua yang paling baik dan paling masuk akal dari penjelasan-penjelasan yang dikemukakan para ulama dan mufassir sebelumnya.¹⁵

Beberapa penelitian terhadap tafsir al-Baidlawi menyimpulkan bahwa sang pengarang memiliki ketergantungan pada kitab-kitab tafsir terdahulu, sehingga ada beberapa orang yang menganggap tafsir ini sebagai mukhtashar (ringkasan) dari tafsir *al-Kasyshaf* karya al-Zamakhshari, *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi dan tafsir karya al-Raghib al-Ashfahani. Hanya saja, al-Baidlawi melakukan seleksi secara ketat, sehingga meninggalkan paham-paham yang dianut para penulisnya. Pandangan seperti ini dikemukakan misalnya oleh al-Dzahabi¹⁶ dan Tajuddin al-Subki.¹⁷ Senada dengan al-Dzahabi dan al-Subki, Haji Khalifah menyatakan bahwa al-Baidlawi dalam menulis tafsirnya menyarikan dari al-Zamakhshari dalam *I'rab*, *ma'ani* dan *bayan*, dari al-Razi dalam hal filsafat dan teologi dan dari al-Raghib al-Ashffafani dalam asal usul kata.¹⁸

Terlepas dari penilaian tersebut, dalam muqaddimahnyanya, ia mengemukakan bahwa ada dua macam sumber yang digunakan sebagai rujukan olehnya dalam menulis tafsir tersebut. *Pertama*, komentar dari para sahabat, tabi'in dan para ulama salaf yang termasuk dalam periode formatif.¹⁹ *Kedua*, komentar yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir sebelum al-Baidlawi

Mengenai periode yang pertama, sebagaimana yang dikutip Yusuf Rahman²⁰ dari Winand Fell dalam karyanya *Indices ad Beidhawi Commentarium in Coranum*, nama Ibnu Abbas adalah yang paling sering dikutip oleh al-Baidlawi. Sementara itu dari Ibnu Mas'ud dikutip sebanyak 14 kali, Ubay bin Ka'ab 4 kali, Abdullah bin Zubair 4 kali,

Abu Musa al-Asyari 2 kali dan Zain bin Tsabit 1 kali. Dari kalangan tabi'in, al-Baidlawi mengutip mujahid 5 kali, al-Dlahak 3 kali, Qatadah 3 kali, Ikrimah 2 kali, dan Abu 'Aliyah 1 kali.²¹

Sementara dari mufasir pendahulunya, ia tidak menyebutkan nama mufasir tertentu meski kebanyakan penafsirannya sama dengan mufasir yang telah ada sebelumnya. Hal ini berbeda ketika ia menyebut pendapat para teolog, seperti Abu Hasan al-Asy'ari 2 kali, al-Jubba'I 1 kali, dan nama-nama kelompok seperti al-Barahim 1 kali, al-Khawarij 5 kali, Mujbirah 1 kali, Mujassimah 1 kali, Mu'atthilah 2 kali dan mu'tazilah 35 kali.

Menurut Jane Smith, al-Baidlawi melakukan hal yang demikian karena memang sudah menjadi praktek umum pada saat itu, yakni pada abad ke tujuh, di mana sistem skolastik sudah berdiri dengan kokoh, bahwa seseorang bisa mengadopsi materi atau pendapat orang lain dalam karyanya, bahkan untuk mengutipnya secara verbal.²²

Seakan mengantisipasi kemungkinan keberatan-keberatan yang muncul kemudian, al-Baidlawi menyatakan sendiri dalam muqaddimah kitab tafsirnya sebagaimana telah dikutip, bahwa beliau memang berupaya untuk mencarikan pandangan-pandangan ulama sebelumnya. Namun demikian, beliau juga mengakui bahwa karyanya adalah langkah independent dari hasil istimbath yang beliau lakukan sendiri.²³

Bentuk dan Corak Penafsiran al-Baidlawi

Tafsir al-Qur'an merupakan ilmu yang membahas tentang penggalian daya tunjuk teks-teks al-Qur'an, terhadap maksud dan kehendak Allah, sesuai dengan kemampuan manusia. Melihat realitas ini, jelaslah bahwa tafsir al-Qur'an adalah produk manusia yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu. Sebagai

produk manusia, tafsir al-Qur'an sering terjadi tawar menawar, diskusi atau berdebat, atau negosiasi pemikiran agar masyarakat bias menerima atau menolak suatu konsep.

Tafsir al-Qur'an baik sebagai produk atau sebagai proses, pada dasarnya akan mencakup tiga hal, yang dalam dataran tertentu dapat di golongkan menjadi tiga dimensi. *Pertama*, dimensi kognitif (penafsiran cipta) yang bersifat abstrak, berupa gagasan tentang hidup, pandangan hidup, wawasan kosmos dan lain sebagainya. *Kedua*, dimensi evaluative yang mencakup nilai-nilai dan norma-norma penafsiran yang mengatur sikap dan perilaku manusia dalam rangka mengamalkan al-Qur'an dalam bentuk penafsiran. *Ketiga*, dimensi simbolik berupa interaksi hidup manusia dan simbol-simbol yang dipergunakan dalam penafsiran al-Qur'an.

Kitab tafsir al-Baidlawi ini merupakan salah satu kitab tafsir yang memadukan penafsiran secara *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* sekaligus. Dalam hal ini, al-Baidlawi tidak hanya memasukkan riwayat-riwayat dari Nabi dan para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an, yang menjadi ciri khas dalam menafsirkan *bi al-Ma'tsur* namun juga menggunakan ijtihad untuk memperjelas analisisnya atau memperkuat argumentasinya. Model penafsiran secara "campuran" ini dinilai bisa mempermudah pemahaman dan pengamalan akan petunjuk kitab suci tersebut,²⁴ karena si mufasir bukan hanya mengutip atau menukil pendapat orang terdahulu, melainkan juga mempergunakan tinjauan pengalaman sendiri.²⁵

Di atas telah disebutkan bahwa tafsir ini selain menggunakan tafsir *bi al-ma'tsur* namun juga ijtihadi. Ijtihad pertama dengan ideologis dan ijtihad kedua berkaitan dengan metodologis. Ijtihad pertama muncul karena konfigurasi yang unik yang memiliki citarasa khas dan gaya pemikiran dan kemampuan

tersendiri, karena itu muncullah tafsir Ahl al-Sunnah, tafsir mu'tazilah, tafsir Syiah, tafsir Khawarij dan lain sebagainya. Sedangkan kedua memunculkan tafsir al-matsur, tafsir ra'yu, tafsir isyari dan model penafsiran yang ditekankan pada keilmuan tertentu seperti tafsir fiqhi, tafsir ilmi kauni, tafsir ijtimai dan lain sebagainya.

Tafsir al-Qur'an berfikir tidak bebas begitu saja, tetapi mengikuti alur perjalanan teks al-Qur'an. Karena itu, tafsir al-Qur'an tidak akan objektif sebagaimana perjalanan ilmu alam. Lalu dari mana kebenaran ilmiah? Kita sadar kebenaran ilmiah itu bersifat relatif, kondisional, dan tergantung pada consensus. Tidak ada kebenaran yang mutlak, karena itu setiap ilmuwan harus siap untuk dikoreksi dan dikritik, termasuk tafsir al-Qur'an. Pemikiran humanistic ini dulu tidak dipermasalahkan oleh banyak orang, tetapi setelah Descartes menampilkan cogito "aku berfikir" menjadi "aku menyadari" sebagai titik tolak bagi filsafat, dia mengajukan system sebagai acuan. Tetapi pemikiran ini dibantah lagi oleh konsep linguistic strukturalis, bahkan studi etnografi lebih menentang lagi terhadap konsep cogito tadi.

Dari segi lain, kita maklum bahwa al-Qur'an adalah teks empiric yang dibuktikan oleh sejarah dan realitanya kita temukan sampai sekarang. Kemudian teks itu dikelola dengan memakai metode yang jelas, sehingga terciptalah suatu uraian yang sistematis dan rasional.

Mulannya, tafsir al-Qur'an tidak mempersoalkan objektif atau subjektif, tetapi karena filsafat ilmu membicarakan, maka bias tergambar sebagai berikut. Pertama, hubungan antara mufassir dengan teks al-Qur'an, disini banyak sekali teks al-Qur'an yang secara leterlek mendukung teori Asy'ariah, dan dalam tempat mendukung teori mu'tazilah dan begitu seterusnya. Kalau

mufassir harus objektif, maka dia harus otonom, netral, tidak berpihak dalam uraian, dan tidak berkontak langsung dengan jangka pendek. Sebaliknya jika mufassir itu subjektif, maka dia akan akrab dengan ideology atau kepentingan yang diperjuangkan. Disini kelihatan ciri fokus yang dikembangkan. Kedua, tujuan ibadah, dalam teks al-Qur'an banyak ayat yang secara jelas menyebutkan tujuannya, seperti tujuan puasa pada bulan ramadhan adalah taqwa. Tetapi banyak juga teks al-Qur'an yang secara harfiah tidak menyebutkan tujuannya, maka tujuan itu ditentukan oleh mufassir. Ketiga, analisa penafsiran, di dalam al-Qur'an banyak ayat yang ditemukan sebab turunnya, dan banyak juga ayat yang tidak ditemukan sebab turunnya. Dengan demikian tidak semua ayat al-Qur'an bisa ditafsirkan dengan memakai sebab nuzul tadi. Jika mufassir itu mengambil pola objektif, dia bisa memakai deduksi dalam bentuk tafsir ma'tsur. Jika mufassir itu bersikap subjektif, maka dia bias memakai analisa induktif dengan memakai tafsir ra'yu. Meskipun begitu, kerangka berfikir seperti ini bukan harga mati, tetapi bisa berlaku sebaliknya, asalkan bisa berjalan di atas logika kebenaran.

Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, ia tidak mengkhususkan pada satu corak secara spesifik. Karyanya ini bahkan mencakup berbagai corak, hanya saja, sebagai seorang sunni, penafsirannya cenderung kepada madzhab yang dianutnya tersebut. Dan secara min hab al-Taghlib, kitab tafsir ini lebih kental nuansa teologinya.

Dari segi sistematika penyusunan, kitabnya ini diawali dengan menyebut basmallah, tahmid, penjelasan tentang kemukjizatan al-Qur'an, sigifikansi ilmu tafsir, latar belakang penulisan kitab, baru kemudian diuraikan penafsirannya terhadap al-Qur'an. Di akhir kitab tafsirnya ini, ia berusaha untuk "mempromosikan"

keunggulan dan kehebatan tafsirnya yang dikemas dengan menggunakan bahasa yang ringkas, singkat dan pendek. Keringkasan penggunaan bahasa dalam tafsir ini secara nyata tampak dari jumlah kitab tafsirnya yang asli, yaitu hanya dua jilid. Meskipun disiplin keilmuan yang digunakan dan sumber penafsiran hampir sama dengan kitab *Mafatih al-Ghaib* dan *al-Kasyshaf*. Namun kedua kitab ini jauh lebih tebal dari pada *Anwar al-Tanzil*. Selain itu, banyaknya syarah atau hasyiyah mungkin bisa disebut sebagai salah satu indikasi sangat ringkasnya kitab tafsir karya al-Baidlawi ini.

Al-Baidlâwi menyebutkan bahwa ada dua macam sumber yang dijadikan rujukan dalam menulis tafsirnya. Pertama, berdasarkan *qaul* para sahabat, tabi'in, dan ulama-ulama salaf. Kedua, *qaul* yang terdapat kitab tafsir sebelumnya. Beliau menerapkan hal ini memang sebagai salah satu upaya untuk mensarikan pendapat ulama-ulama sebelumnya. Disamping itu, beliau juga memberikan pandangannya sendiri dalam menafsirkan ayat al-Quran sehingga pantaslah beliau menyatakan bahwa karyanya adalah langkah independen dari hasil *istimbâth* yang beliau lakukan sendiri.²⁶ Dari tafsir *Al-Kasyshaf* karya Al-Zamakhshariy, Al-Baidlawiy dipengaruhi dalam hal pendekatan ketika menjelaskan *lafadz, tarakib, dan nakt al-balaghah*. Dalam hal penetapan hukum, tafsirnya dipengaruhi oleh teologi Ahlussunnah, yakni dipengaruhi oleh tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Imam Fakhruddin Al-Raziy.

Walaupun begitu tafsir ini merupakan ringkasan dari tafsir *Al-Kasyshaf*, namun beliau meninggalkan aspek-aspek kemuktazilahannya. Namun kadang dalam beberapa hal, beliau sependapat juga dengan pendapat penulis *Al-Kasyshaf* ini, seperti halnya ketika beliau menafsirkan surat Al-Baqarah: 275;

كَمَا إِلَّا يَقُومُونَ لَا الرِّبَا يَأْكُلُونَ الَّذِينَ
الْمَسَّ مِنَ الشَّيْطَانِ يَتَخَبَّطُهُ الَّذِي يَقُومُ
الرِّبَا مِثْلُ الْبَيْعِ إِنَّمَا قَالُوا بِأَنَّهُمْ ذَلِكَ
جَاءَهُ فَمَنْ الرِّبَا وَحَرَّمَ الْبَيْعَ اللَّهُ وَأَحَلَّ

Artinya: "Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."

Kadang pula, beliau mengemukakan pandangan kaum muktazilah, namun pada akhirnya beliau mentarjih pandangan madzhab Ahlussunnah.

Metode yang digunakan Tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*

Untuk memahami kandungan al-Qur'an, maka dibutuhkan berbagai metode tafsir yang sesuai. Metode tafsir holistic atau emansipatoris yang banyak digunakan hari ini merupakan usaha untuk dapat meneliti berbagai segi kandungan al-Qur'an. Berbeda dengan hal di atas, untuk memahami al-Qur'an itu sendiri, maka kita harus kembali pada al-Qur'an, bertanya kembali pada al-

Qur'an dan menemukan jawaban dari al-Qur'an.

Seperti untuk mengetahui bagaimana metode yang digunakan dalam tafsir ini. Maka langkah yang tepat adalah kembali pada al-Qur'an itu sendiri. Dari beribu ayat yang terdapat dalam al-Qur'an, dapat dilihat perbedaan-perbedaan tertentu yang secara spesipik memunculkan kekhasan al-Qur'an tersebut. Hal ini perlu diperhatikan berkaitan dengan tujuan kehadiran dan fungsi al-Qur'an itu sendiri.

Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil sebagaimana kebanyakan kitab-kitab tafsir saat itu, menggunakan metode tahlili yang berupaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan urutan usmani, dari ayat ke ayat dari surat ke surat mulai surat al-Fatihah hingga surat an-nas.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, al-Baidlawi memanfaatkan berbagai sumber: ayat al-Qur'an, hadis Nabi, pendapat para sahabat dan tabi'in, dan pandangan para ulama sebelumnya. Penggunaan tata bahasa dan qiraat menjadi bagian yang sangat penting untuk memperkuat analisis dan penafsiran yang dilakukan al-Baidlawi. Kisah-kisah israiliyat yang menjadi "bagian penting" dalam kitab-kitab tafsir sebelumnya diminimalisir. Kalaupun mengutip kisah-kisah tersebut al-Baidlawi menyebutkannya dengan menggunakan istilah "*ruwiya*" (diriwayatkan) atau "*qila*" (dikatakan). Menurut al-Dzahabi, penggunaan kedua istilah ini menunjukkan bahwa al-Baidlawi mengisyaratkan akan kelemahan kualitas kisah-kisah israiliyat tersebut.²⁷

Dalam mengoperasikan penafsirannya, langkah pertama yang dilakukan al-Baidlawi adalah menjelaskan tempat turunnya surah (*Makki* atau *madani*) dan jumlah ayat dari surah yang sedang ditafsirkan tersebut. Setelah itu, ia menjelaskan makna ayat satu persatu baik dengan menggunakan analisis

kebahasaan, hadis maupun qiraat. Di akhir hampir setiap surat, ia menyertakan hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan surat yang baru saja ditafsirkan.

Pendekatan bahasa menjadi "menu utama" dalam setiap penafsiran al-Baidlawi. Dalam hal ini, ia menjelaskan kata-kata atau istilah yang kurang jelas, menjelaskan hubungan antara satu kata dengan kata yang lain, dan kadang-kadang menjelaskan posisi kata dalam struktur kalimat. Hal ini dilakukan untuk menguraikan maknanya. Dari sini sangat nampak bahwa al-Baidlawi sangat menguasai beberapa karya ahli tata bahasa Arab, seperti Sibawaih, al-Khalil, al-Mubarrad, Sa'lab dan lain-lain.

Menafsirkan ayat al-Qur'an dengan menghubungkannya dengan ayat yang lain (atau yang disebut dengan *munasabah*/ hubungan internal) merupakan bagian penting dalam tafsir al-Baidlawi. Metode ini dilakukan dengan cara menghubungkan kata dalam ayat yang sedang ditafsirkan dengan ayat lain dalam surat yang sama, atau mencari makna kandungan ayat yang sedang ditafsirkan dengan melihat ayat atau surat yang lain dari al-Qur'an. Penggunaan *munasabah* ini tampak sangat kentara dalam tafsir al-Baidlawi.

Dalam hal qira'at, al-Baidlawi tidak hanya menggunakan tujuh qir'at yang sering dianggap sebagai qira'at al-mayhurah, yaitu bacaan al-Qur'an yang disandarkan pada tujuh imam: Ibnu Amir, Ibnu Katsir, 'Ashim, Abu 'Amer, Hamzah, Nafi' dan al-Kisa'i, disamping tujuh imam tersebut, al-Baidlawi sering menambahkan bacaan yang diperkenalkan oleh tokoh-tokoh qiraat yang lain, seperti Ya'qub al-Hadrami, Abu Bakar dan lain-lain yang masuk dalam kategori al-Qira'at al-syadzdzah.

Mengenai hadis yang sering dijadikan rujukan dalam tafsirnya, maka semua hadis tersebut dikategorikan menjadi tiga:

- Hadis yang dikutip sebagai penjelas ayat yang sedang ditafsirkan
- Hadis yang termasuk kategori Asbab an-Nuzul
- Hadis yang lebih bersifat untuk menunjukkan keutamaan (fadlillah) surah yang ditafsirkan.

Contoh penafsiran al-Baidlawi

Sebagaimana sudah dikemukakan, meskipun al-Baidlawi tidak memilih corak khusus secara mutlak dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, namun dalam beberapa hal tampak nuansa teologisnya. Dalam hal ini, ia berupaya untuk memegang pandangan kaum Sunni yang menjadi "madzhab" yang dianutnya. Sebagai contoh adalah ketika ia menafsirkan QS. Al-Baqarah: 2-3

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾
 الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا
 رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣﴾

"Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka."

Setelah memberikan penjelasan secukupnya mengenai ayat tersebut, ia mencoba untuk mengemukakan makna "iman" dan "munafik" menurut pandangan madzhab Ahlussunah, Mu'tazilah²⁸ dan Khawarij. Namun pada akhirnya ia mentarjih pandangan Ahlussunah.²⁹

Contoh yang lain adalah terkait dengan cerita israiliyat, di antaranya adalah ketika menafsirkan QS. Al-Naml (27): 22:

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيْدٍ فَقَالَ اَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ
 بِهٖءَ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبِيٍّ يَقِيْنٍ ﴿٢٢﴾

"Maka tidak lama kemudian (datanglah bud-bud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini".

Setelah menafsirkan secara ringkas ayat tersebut dan mengemukakan macam-macam bacaan dari lafadz *makatsa, saba'* serta bacaan tajwid pada beberapa kata, ia menulis: "Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman As setelah menyelesaikan bangunan Baitul Maqdis, lalu bersiap-siap untuk menunaikan ibadah haji..." setelah mengutip sebuah kisah israiliyat tentang pengembaraan Nabi Sulaiman AS dari Mekkah ke Sana'a tanpa menyebutkan kualitas riwayat tersebut dan juga tidak menafikannya beliau berkata:

ولعل في عجائب قدرالله وماخص به خاصة عباده
 اشياء اعظم من ذلك يستكبرها من يعر فيها ويستنكرها
 من ينكرها

"Barangkali di antara keajaiban kekuasaan Allah yang dikhususkan bagi hamba-hambanya terdapat beberapa hal yang lebih besar darinya, yang menyebabkan orang-orang yang mengetahui kekuasaan-Nya akan mengagungkan-Nya, dan sebaliknya, orang yang mengungkarinya akan menolaknya."³⁰

Al-Baidlawi juga memberikan perhatian terhadap ayat-ayat alam semesta. Ketika menjumpai ayat semacam ini, ia memberikan penjelasan yang agak "berat" untuk menerangkan hal-hal yang menyangkut alam semesta dan ilmu kealaman. Al-Dzahabi memperkirakan bahwa dalam hal ini al-Baidlawi terpengaruh oleh penafsiran Fakhruddin al-Razi.³¹ Sebagai contoh adalah

ketika ia menafsirkan QS. Al-Shaffat (37): 10.

إِلَّا مَنْ خَطِفَ الْخَطْفَةَ فَأَتْبَعَهُ شِهَابٌ ثَاقِبٌ ﴿١٠﴾

“Akan tetapi Barangsiapa (di antara mereka) yang mencuri-curi (pembicaraan); Maka ia dikejar oleh suluh api yang cemerlang”.

Dalam hal ini, al-Baidlawi memberikan penjelasan tentang apa yang disebut “Syihab” (bola api) dalam ayat tersebut. Ia menyebutkan bahwa “dikatakan bahwa bola api itu adalah uap yang menguap menjadi ether kemudian menyala...”³²

Contoh kedatangan Tuhan pada hari kiamat:

وَجَاءَ رُؤُوسُ الْمَلَائِكَةِ أَصْفَاءً ﴿٢٢﴾

Artinya: “Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris.” (QS. Al-Fajr: 22)

Mengenai datangnya Allah pada hari kiamat baik *al-Baidlawi* maupun *al-Zamakhsyari* tidak menjelaskan ayat Alquran secara tekstual. Keduanya mencoba melakukan penafsiran alegoris (*ta’wil*) bagaimana makna kata *jaa* jika dikaitkan dengan Allah. *Al-Baidlawi* memberi penafsiran:

أي ظهرت آيات قدرته وأثار قهره مثل ذلك بما يظهر عند حضور السلطان من آثار هيئته وسياسته

Maksud Allah datang adalah pada saat itu tampak tanda kekuasaan Allah dan pengaruh keperkasaanNya, hal ini diumpamakan sebagaimana datangnya seorang penguasa yang tampak darinya pengaruh harisma dan kekuasaannya.

Sedangkan *al-Zamakhsyari* memberi penafsiran sbb:

هو تمثيل لظهور آيات اقتداره وتبين آثار قهره وسلطانه: مثلت حاله في ذلك بحال الملك إذا حضر بنفسه ظهر بحضوره من آثار الهيبة والسياسة ما لا يظهر بحضور عساكره كلها وزرائه³³

Datang tersebut sebagai perumpamaan karena tampaknya tanda-tanda kekuasaan dan menjelaskan keperkasaan dan kerajaannya. Hal ini diumpamakan ketika datangnya seorang raja tanpa dari padanya sisi-sisi kewibaan dan kekuasaan yang berbeda ketika datangnya prajurit dan para menteri.

Substansi pemikiran kedua mufassir di atas terlihat sama-sama ingin membebaskan Allah dari sifat-sifat makhluk. Karena dalam ungkapan bahasa makhluk datang berarti menggunakan kaki merupakan perpindahan dari satu tempat ke tempat lain.

Contoh tentang penafsiran azab kubur yang terdapat dalam surat Al-Mu’min (40): 46

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ

الْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang dan pada hari terjadinya kiamat. (Dikatakan kepada malaikat): “Masukkanlah Fir’aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras”.

Al-Baidlawi, dalam tafsirnya menjelaskan:

وذكر الوقتين تحتمل التخصيص والتأييد، وفيه دليل على بقاء النفس وعذاب القبر. { وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ } أي هذا ما دامت الدنيا فإذا قامت الساعة قيل لهم: أشدَّ العذاب { } . { ادخلوا آل فرعون } يا آل فرعون جهنم فإنه أشد مما كانوا فيه، أو أشد عذاب عذاب جهنم³⁴

Adapun penyebutan dua waktu, pagi dan petang, kecenderungan adanya pengkhususan waktu dan penguatan terjadinya fenomena ini. Sehingga hal ini menjadi dalil tetapnya ruh dan siksa kubur. Fenomena ini terjadi selama dunia masih

utuh. Adapun setelah datangnya hari kiamat dikatakan kepada para malaikat: “masukkanlah kaum Firaun dalam siksaan yang sangat keras, yaitu siksaan neraka Jahannam. Karena sesungguhnya siksaan bagi mereka dalam neraka Jahannam adalah level siksaan yang paling keras.

Al-Zamakhsyari menjelaskan dalam tafsirnya:

ويجوز أن يكون { غُدُوًّا وَعَشِيًّا } : “
عبرة عن الدوام ، هذا ما دامت الدنيا ،
فإذا قامت الساعة قيل لهم :
{ أَنْخَلُوا } يا { ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ } عذاب
”جهنم³⁵

“Sangat dimungkinkan adanya penggunaan kata ghudumwan dan ‘asyiyyan merupakan ungkapan tentang kelangsungan ditampakkannya neraka pada pagi dan petang. Dan fenomena ini terjadi selama dunia masih ada. Kemudian jika datang hari kiyamat maka dikatakan kepada para Malaikat: masukkanlah kaum firaun ke dalam siksaan neraka jahannam yang sangat keras.”

Kemudian pengarang mengakhiri penjelasannya dengan pernyataan:

ويستدلّ بهذه الآية على إثبات عذاب القبر

Dari kedua penafsiran di atas masing-masing menggunakan penjelasan yang lugas. Dan alur penafsiran pun tidak jauh berbeda. Akan tetapi Al-Zamakhsyari memberi statement adanya siksa kubur di akhir penjelasan.

Beberapa Komentar terhadap tafsir al-Baidlawi

Kitab tafsir al-Baidlawi ini memperoleh tanggapan yang beragam dari berbagai

kalangan. Sebagian memberikan penilaian yang bernada memuji, sementara sebagian yang lain memberikan penilaian yang cenderung negative. Berikut akan dikemukakan tanggapan yang bermunculan di sekitar kitab tafsir al-Baidlawi tersebut.

Kebanyakan komentar terhadap tafsir al-Baidlawi ini beranggapan bahwa al-Baidlawi merangkumnya dari kitab tafsir yang lain, khususnya *al-Kasyshaf*. Haji khalifah dalam kitabnya *Kasyf al-Zhunun* memberikan komentar bahwa “kitab tafsirnya ini merupakan kitab yang sangat penting. Kaya akan penjelasan.”³⁶ Di lain tempat, dia menyatakan, “kitab ini merupakan rizki dari Allah yang diterima dengan baik oleh para pemuka agama dan ulama, mereka mengerumuninya untuk mengkaji dan membuat hasyiyah terhadapnya. Ada yang membuat hasyiyah secara lengkap, ada yang membuatnya untuk sebagian dari kitab tafsir tersebut.”³⁷ Al-Kazaruni memberikan komentar dengan menyatakan bahwa kitab ini “meliputi rangkuman pendapat banyak imam besar dan kejernihan pandangan para ulama dalam menafsirkan al-Qur’an dan menguraikan maknanya, menjelaskan kata-katanya yang sulit...”³⁸.

Berbeda dengan beberapa komentar tersebut, Yusuf Rahman yang menulis tentang unsur-unsur hermeneutika tafsir al-Baidlawi menyatakan bahwa sikap al-Baidlawi yang tidak menyebutkan sumber dalam penafsiran yang dilakukannya itu “membuat kita menuduhnya sebagai seorang ‘plagiat’”.³⁹ Sedangkan Quraisy Shihab melihat dari segi corak pembahasannya. Beliau menganggap bahwa tafsir *Anwar Al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil* karya Al-Baidlawiy merupakan salah satu tafsir yang “cara-cara yang mereka tempuh itu menjadikan petunjuk-petunjuk Al-Qur’an, yang tadinya difahami secara mudah, menjadi semacam disiplin ilmu yang

sukar untuk dicerna. Hal ini dikarenakan kitab-kitab tafsir itu berisikan pembahasan-pembahasan yang mendalam, namun gersang dari petunjuk-petunjuk yang menyentuh jiwa serta menalarakan akal”.

Kesimpulan

Kitab tafsir ini dikenal dengan sebutan Tafsir al-Baidhawi. Tafsir ini merupakan salah satu kitab yang populer di dunia Islam, yang memiliki banyak manfaat, gaya bahasa yang indah, perumpamaan yang manis, dan banyak diminati para pakar dan cendekiawan terkemuka untuk mengkaji dan memberi catatan pinggir (komentar) terhadapnya, hingga tercatat sebanyak 83 buah kitab yang berisi hal itu. Dan, kitab yang terkenal memberikan catatan pinggir terhadap Tafsir al-Baidhawi di antaranya adalah catatan pinggir Syekh Zadah dan Syihab al-Khaffaji (*‘Inâyat al-Qâdhi*). Isinya dibuat semodel ringkasan (ikhtishâr), mengandung berbagai pemikiran, pandangan-pandangannya diarahkan pada banyak dimensi gramatika bahasa, fiqh, dan ushul yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran, dan begitu juga dari sudut pandang bacaan (qirâat) dan makna intrinsik ayat (isyârât), serta mengkombinasikan antara tafsir dan takwil berdasarkan kaidah-kaidah bahasa dan syar’i.

Metode penafsirannya dibuat sebagaimana umumnya kitab-kitab tafsir, menyebutkan nama surat, mengaitkan dengan konteks turunnya, baru menafsirkan ayat demi ayat, serta mengangkat hadis tentang keutamaannya pada akhir surat tersebut. Penafsiran yang dilakukan al-Baidhawi dalam hal gramatika bahasa, ma’ani, dan bayan merujuk pada kitab *Al-Kasyshâf* karya Az-Zamakhshari, sampai-sampai dikategorikan sebagai “ikhtishâr al-Kasyshâf” karena itu. Akan tetapi, al-Baidhawi meninggalkan pandangan-

pandangan Mu’tazilahnya dan berpegang pada madzhab Asy’ariyah dalam masalah teologi dan kalam, demikian menurut adz-Dzahabi. Selain itu, juga merujuk pada kitab *At-Tafsîr al-Kabîr* milik Ar-Razi dalam kaitannya dengan hikmah dan kalam, serta *Jâmi’ at-Tafsîr* karya Ar-Raghib al-Ashfahani dalam kaitannya dengan pembentukan kata, makna intrinsik, dan isyarat-isyarat batin dari ayat. Namun demikian, kitab ini tidak terhindar dari hadis-hadis dha’if atau palsu, dan cerita israiliyat (walau sedikit sekali) pada pembahasan akhir surat tentang keutamaannya. Memperhatikan beberapa contoh yang dikemukakan di atas, ternyata pada beberapa kasus, *al-Baidlâwi* berpendapat sama dengan *al-Zamakhshari*. Pada sisi lain tidak demikian, ia meninggalkan pendapat *al-Zamakhshari* dan menafsirkan dengan penjelasan yang berbeda.

Endnotes:

- ¹ Sebagai contoh, penafsiran al-Baidlawi terhadap surat Yusuf telah diterjemahkan dua kali oleh Eric F.F. Bishop dan Muhammad Kaddal dalam *The Light of Inspiration and the Secrets of Interpretation of the Chapter of Joseph (Surah Yusuf) with the Commentary of Nasir ad-Dhin Baidlawi* (Glasgow: Jackson, son and Company, 1975) dan A.F.L. Beeston, al-Baydlawi: *Commentary of Surah 12 of the Qur’an* (Oxford: Calendon Press, 1963). D.S. Margoliouth juga menerjemahkan QS. Ali Imran dalam *Chestomathia Baidawiana: The Commentary of el-Baidlawi on Surah III* (London: Luzac & Co, 1894). Menurut Margoliouth, Salvatore de Sacy juga menerjemahkan bagian dari surat al-Baqarah ke dalam bahasa Prancis. Lihat, Yusuf Rahman, “Unsur Hermeneutika dalam Tafsir al-Baidlawi” dalam jurnal *Ulumul Qur’an*, no. 3/VII/1997, 36. H.L. Fleischer juga menyunting edisi Eropa dari Tafsir al-Baidlawi ini, yang diterbitkan di Leipzig tahun 1846 dan 1848. Lihat W. Montgomery Watt, Richard Bell: *Pengantar Qur’an*, terj. Lilian D. Tedjasudhana (Jakarta: INIS, 1988), hlm. 149
- ² Muhammad Husain al-Dzahabi (selanjutnya ditulis al-Dzahabi), *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn I*, (Tnp: ttp, 1976), hlm, 203.

- ³ Lihat misalnya dalam Calverley, "al-Baidlawi's *Matali*" al-Azhar: *A Systemic Theology of Islam*" dalam Muslim World 53 (1963), hlm. 293; lihat juga Yusuf Rahman, *Unsur Hermeneutika....*" hlm. 36-37.
- ⁴ Studi yang dilakukan Martin van Bruinessen menempatkan tafsir al-baidlawi pada posisi ke empat yang diajarkan di pesantren, setelah tafsir jalalain, tafsir al-munir dan tafsir Ibnu Katsir. Kitab tafsir al-baidlawi ini diajarkan di tingkat Aliyah. Lihat Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 158
- ⁵ Syamsuddin Muhammad, *Tabaqat al-Mufassirin Juz I*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), hlm. 248.
- ⁶ Haji Khalifah, *Kasyf al-Zunun*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 197.
- ⁷ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an: Pekenalan dengan Metodologi Tafsir*, terj. Moeh. Zoeni (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 81; Al-Dzahabi, *al-Tafsir....*," hlm. 296-297.
- ⁸ Haji Khalifah, *Kasyf al-Zhunun 'an Usami al- Kitab wa al-Funun, juz I* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hlm. 197
- ⁹ Al-Dzahabi, al-Tafsir...,"I: hlm. 297.
- ¹⁰ Al-Asnawi, *Nibayat al-Sulfi Syarh Minhaj al-Ushul I*, (ttp: Alam al-Kutub, tth), hlm. III
- ¹¹ Al-Dzahabi, Ibid, hlm. 292.
- ¹² Nashiruddin Abul Khayr Abdullah bin Umar bin Muhammad bin Ali al-Baidlawi al-Safi'I (selanjutnya ditulis al-Baidlawi), *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 11
- ¹³ *Ibid*, hlm. 9-10.
- ¹⁴ *Ibid*, hlm. 10-11
- ¹⁵ Montgomery Watt, Richard Bell...., hlm. 149
- ¹⁶ Al-Dzahabi, Ibid, hlm. 297-298.
- ¹⁷ Tajuddin al-Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, V (Ttp: Isa al-Bab al-Halabi, tt), hlm. 157
- ¹⁸ Haji Khalifah, *Kasyf al-Zhunun....*, Juz. III, hlm. 157.
- ¹⁹ Jane Dammen Mc Auliffe menyebutkan periode formatif ini berlangsung sejak Nabi hingga masa al-Thabari. Lihat Yusuf Rahman, *Unsur Hermeneutika....*," hlm. 42.
- ²⁰ Yusuf Rahman. Education: Al-Junied Islamic Sch 1991-2003. SHUC (diploma) 2004-2006. Al-Azhar University Zaqaziq faculty in Islamic theology(degree), Tafsir (quranic commentary) 2008-2010.
- ²¹ *Ibid*, hlm. 39
- ²² *Ibid*
- ²³ Al-Baidlawi, Ibid, hlm. 2
- ²⁴ Abdul Jalal HA, *Urgensi Tafsir Maudhu'I pada masa kini* (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 68
- ²⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar I* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982), hlm. 36
- ²⁶ Al-Baidlawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Jilid I, hlm. 2.
- ²⁷ Al-Dzahabi, Ibid, hlm. 299.
- ²⁸ Salah satu aliran dalam teologi Islam yang dikenal bersifat rasional dan liberal. Ciri utama yang membedakan aliran ini dari aliran teologi Islam lainnya adalah pandangan teologisnya lebih banyak ditunjang oleh dalil-dalil 'aqliah (akal) dan lebih bersifat filosofis, sehingga sering disebut aliran rasionalis Islam. Muktaizilah didirikan oleh Wasil bin Ata pada tahun 100 H/718 M.
- ²⁹ Al-Bidlawi, Ibid, I: hlm. 53-56
- ³⁰ *Ibid*, IV: 115
- ³¹ Al-Dzahabi, Ibid, hlm. 300
- ³² Al-Baidlawi, *Anwar al-Tanzil....*,V:3
- ³³ Al-Zamakhsyari, *al-Kasyshaf*, Juz 7, hlm. 289. CD ROM Maktabah Syamilah 2
- ³⁴ Al Baidlawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, Juz 5, hlm.130 CD ROM Maktabah Syamilah 2
- ³⁵ Al-Zamakhsyari, *al-Kasyshaf*, Juz 6, hlm. 116. CD ROM Maktabah Syamilah 2
- ³⁶ Haji Khalifah, *Kasyf al-Zhunun....*, III: hlm.198
- ³⁷ *Ibid*, I: 127-128.
- ³⁸ Al-Kazaruni, Hasyiyah al-Kazaruni, catatan pinggir untuk al-Baidlawi, hlm. 2023. Konsep Alam Semesta menurut Al-Qur'an 4. Pemikiran Tafsir Ali Harb 5. Konsep Jihad menurut Tafsir M. Quraish Shihab
- ³⁹ Yusuf Rahman, *Unsur Hermeneutika....*," hlm. 39

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asnawi, *Nibayat al-Sul fi Syarb Minbaj al-Ushul I*, ttp: Alam al-Kutub, tth.
- Abu Syuhbah, Muhammad ibn Muhammad, *al-Isra'iliyyat wa al-Mawdu'at fi Kutub al-Tafsir*, Mesir: Maktabah al-Sunnah, 1408 H, cet. IV. Al-Baidlawi.
- Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil. CD ROM Maktabah Syamilah 2
- _____. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Jeddah: Harramayn. tth
- Al-Subki, Tajuddin, *Thabaqat al-Syafi'iyah al-Kubra*, V. Ttp: Isa al-Bab al-Halabi, tt.
- Al-Zahabi, Husain. *Tafsir wa al-Mufassirin*. t.t: Maktabah Mush'ab bin Amir al-Islamiyah. 2004
- Al-Zamakhsyari. *Al-Kasyshaf*. CD ROM Maktabah Syamilah 2
- Arsyif Multaqa, *Ilmu Tafsir 1*. Juz 1, dalam program CD *al-Maktabah al-Syamilah*, versi 3.1.
- Beeston, A.F.L, al-Baydlawi: *Commentary of Surah 12 of the Qur'an*. Oxford: Calendon Press, 1963.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1995
- Hamka, *Tafsir al-Azhar I*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982.
- Jalal, Abdul. *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*. Jakarta: Kalam Mulia. 1990
- Kaddal, Muhammad. *The Light of Inspiration and the Secrets of Interpretation of the Chapter of Joseph (Surah Yusuf) with the Commentary of Nasir ad-Dhin Baidlawi* (Glasgow: Jackson, son and Company, 1975.
- Khalifah, Haji. *Kasyf al-Zhunun 'an Usami al-Kitab wa al-Funun, juz I*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994. Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*. Bandung: Penerbit Pustaka, 1987..
- Muhammad, Syamsuddin. *Tabaqat al-Mufassirin Juz I*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah. 1983
- Nashruddin Al-Baidlawiy, *Tafsir Al-Baidlawiy*. Juz V, dalam program CD al-Maktabah al-Syamilah, versi 3.1.
- Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung, Mizan, 2002.
- Watt. Montgomery, Richard Bell: *Pengantar Qur'an*, terj. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta: INIS, 1988
- Yusuf, Muhammad (dkk.). *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras. 2004

Tentang Penulis

Ade Jamarudin adalah dosen tetap fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Syarif Kasim Riau. Menyelesaikan Program S1 jurusan Bahasa dan Sastra Arab (BSA) IAIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2005, S2 Konsentrasi Studi Al-Qur'an (SAQ) UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2008. Karya ilmiah yang telah diterbitkan antara lain:

1. Al-Muhassinat Al-Ma'nawiyah Al-Tibaq fi Surah Al-Baqarah
2. Metodologi Kritik Hadis Syi'ah